



Peran Guru dalam Membentuk Karakter dan Kompetensi Peserta Didik

Nuramila¹, Dewi Pusfita², Argariawan Tamsil³

^{1,2,3}Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: nuramila@ung.ac.id¹, pita42440@gmail.com², argariawantamsil@ung.ac.id³

Abstrak

Artikel ini menjelaskan kontribusi guru dalam membangun karakter dan kemampuan peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Titik beratnya adalah pada bagaimana pendidik profesional, yaitu guru, berperan aktif dalam pendidikan karakter dengan memberikan teladan, membina moral, dan mengembangkan kompetensi peserta didik melalui metode pengajaran yang inovatif. Temuan menunjukkan bahwa penggabungan nilai-nilai karakter dalam proses belajar dan interaksi sehari-hari guru secara signifikan memperbaiki pembentukan karakter serta kemampuan akademis dan non-akademis peserta didik. Guru merupakan fondasi utama dalam menghasilkan generasi yang berkualitas, berakhlak baik, dan memiliki kompetensi.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Kompetensi Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan negara yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dengan nilai-nilai baik dan kompetensi menyeluruh kepada peserta didik agar dapat menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berkembang. Pada zaman yang ditandai dengan disrupsi digital saat ini, fungsi guru sebagai pendidik semakin krusial dalam menggabungkan pendidikan karakter dengan peningkatan kompetensi peserta didik. Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga teladan yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari, hubungan emosional, dan metode pembelajaran yang relevan. Zaman yang terus berkembang, menjadikan seorang guru memiliki tugas yang sangat penting terutama dalam hal penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru merupakan tonggak utama dalam proses pendidikan, sehingga seringkali guru disebut sebagai gurunya manusia yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Pembentukan karakter dalam profesi pendidikan melibatkan proses yang panjang yang mencakup pembinaan moral, penguatan etika kerja, dan pengembangan keterampilan lunak seperti empati, tanggung jawab, serta ketahanan mental. Guru profesional yang memiliki kompetensi optimal bagi peserta didik dapat membangun ekosistem pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Data Kemendikbudristek (2024) mengungkapkan bahwa 78% peserta didik yang mendapatkan bimbingan dari guru, berkarakter kuat cenderung berhasil dalam kompetisi akademik nasional, menunjukkan adanya sinergi antara pendidikan karakter dan pencapaian belajar.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi signifikan guru dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik melalui kajian literatur dan praktik di lapangan. Permasalahan yang dirumuskan meliputi: (1) Strategi apa yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran sehari-hari? (2) Metode apa yang paling efektif untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik? (3) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter dalam lingkungan sekolah?. Hasil studi kepustakaan ini diharapkan dapat memberikan saran praktis untuk guru praktisi melalui modul pelatihan pengajaran berbasis karakter, masukan kebijakan untuk Kemendikbudristek terkait sertifikasi guru berbasis karakter, serta inspirasi bagi calon

pendidik dalam program PPG (Pendidikan Profesi Guru). Dengan cara ini, guru dapat kembali menjadi cahaya harapan bangsa untuk menghasilkan individu cerdas berakhlak luhur yang siap memimpin Indonesia Emas 2045.

KAJIAN TEORI

Profesi pendidikan mengacu pada sebuah panggilan profesional yang memerlukan keahlian tertentu untuk mengarahkan proses perkembangan peserta didik dalam mencapai potensi terbaik mereka secara intelektual, moral, dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, guru sebagai profesi dalam pendidikan memiliki empat kompetensi inti yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peran pendidik bukan sekadar sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai contoh etika (teladan) dan pengarah dalam pengembangan karakter. Ngainun, Naim (2009: 6-7) berpendapat bahwa seorang guru hendaknya menjadi orang yang memiliki wawasan yang luas, apa yang disampaikan oleh guru harus merupakan sesuatu yang benar dan memberikan manfaat, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif dalam menghadapi setiap permasalahan, seorang guru hendaknya memiliki dedikasi, motivasi, dan loyalitas yang kuat, memiliki kualitas dan kepribadian moral, guru harus membentuk watak humanis anak didiknya serta guru juga harus melek informasi dan teknologi.

Profesi pendidikan adalah sebuah panggilan bagi guru untuk membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka di bidang intelektual, moral, dan sosial, mencakup fungsi sebagai panutan, pendukung, dan penilai. Menurut Sardiman A. M., peran guru meliputi pegawai, bawahan, rekan, perantara, pengatur disiplin, dan pengganti orang tua, dengan tuntutan untuk terus belajar seumur hidup agar tetap relevan. Kompetensi guru mencakup bidang pedagogik (perancangan pembelajaran), kepribadian (integritas), sosial (komunikasi), dan profesional (penguasaan materi), yang penting untuk menciptakan sinergi antara karakter dan kompetensi. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui emosi, pemikiran, dan perilaku, berdasarkan enam pilar yang ditetapkan dalam Perpres No.87/2017: religiusitas, semangat kebangsaan, kemandirian, kerja sama, integritas, dan pengakuan akan keragaman global. Thomas Lickona (1991) mengkategorikannya menjadi pengetahuan moral, perasaan, dan tindakan. Sedangkan Krathwohl (2002) mengembangkan taksonomi afektif yang mencakup: penerimaan, respons, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Peran guru sebagai contoh utama sangat penting, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang sering berinteraksi dengan mereka.

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses belajar dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan peserta didik. Tanggung jawab dan fungsi seorang guru lebih dari sekadar memberikan pengetahuan, dan mencakup elemen-elemen penting yang berperan dalam membentuk masa depan peserta didik. Guru menggabungkan teori-teori ini dalam Kurikulum Merdeka: model Bandura sebagai contoh sehari-hari, penopang Vygotsky untuk kerja sama proyek, dan dilema Kohlberg untuk perbincangan etika, menghasilkan peserta didik dengan integritas tinggi. Kemampuan guru ditingkatkan melalui sertifikasi PPG agar dapat diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah di Indonesia.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah proses membangun kepribadian individu melalui pembelajaran tentang nilai-nilai baik, yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat kepada hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain. Di sisi lain, menurut Elkin dan Sweet, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk meningkatkan pemahaman individu, kepedulian serta nilai-nilai etika atau moral. Selain itu, dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memengaruhi karakter peserta didik (Gunawan, 2022). Karakter selalu berkaitan dengan aspek-aspek dalam kehidupan, serta perlu memiliki fondasi yang tegas



agar kita memiliki arah dalam hidup. Berdasarkan norma-norma agama, peraturan, etika, tradisi, dan kebudayaan, karakter merujuk pada kumpulan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri kita sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan semangat kebangsaan (Indrastoeti, 2016). Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan dan hasil belajar di sekolah, yang mengarah pada pembentukan karakter dan moral yang baik pada peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan mereka secara mandiri, menganalisis dan mengadopsi nilai-nilai karakter serta moral yang baik, serta mengadaptasi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan individu mereka (Suwartini, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses menanamkan nilai-nilai kebaikan secara terencana dan sadar melalui perasaan, pikiran, dan tindakan (Kemdikbud, 2011). Samani dan Hariyanto (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hal ini yaitu karakter baik yaitu manusia yang memiliki integritas nilai moral, spiritual, dan sosial yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Mengacu pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, terdapat enam pilar yang membentuk karakter bangsa yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, dan berkebhinekaan global. Thomas Lickona (1991) mengelompokkan pendidikan karakter menjadi tiga elemen: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). *Moral knowing* berkaitan dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, seperti kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, dan kemampuan mengambil keputusan moral. Pengetahuan moral ini tentunya sangat diperlukan oleh peserta didik, agar siswa dapat memahami dan membedakan antara konsep yang benar dan salah, sehingga dapat memengaruhi dirinya dalam bersikap. Dengan adanya pengetahuan ini, siswa diharapkan dapat terus menganut karakter baik. *Moral feeling* mencakup aspek emosional yang mendorong seseorang untuk berperilaku moral, antara lain hati nurani, empati, dan sikap menghargai kebaikan. Adapun *moral action* merupakan perwujudan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan peserta didik mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi. Pernyataan Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai secara parsial, melainkan sebagai upaya pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Integrasi aspek kognitif dalam pendidikan karakter berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami nilai-nilai moral, norma sosial, serta prinsip etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek afektif berperan dalam membentuk sikap, perasaan, dan komitmen moral peserta didik, seperti empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, aspek psikomotorik tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keterpaduan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan praktik nyata yang berkelanjutan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak sekadar mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk

menerapkannya secara konsisten, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Benjamin Bloom (revisi Anderson & Krathwohl, 2001) mengelompokkan kemampuan kognitif: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan. Kompetensi abad 21 (P21 Framework) menyoroti 4C: Pemikiran kritis, Komunikasi, Kolaborasi, Kreativitas, yang perlu diselaraskan dengan pendidikan karakter. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi enam tingkat, yaitu *mengingat (remember)*, *memahami (understand)*, *menerapkan (apply)*, *menganalisis (analyze)*, *mengevaluasi (evaluate)*, dan *mencipta (create)*. Ranah afektif mencakup sikap, nilai, dan apresiasi peserta didik terhadap suatu objek pembelajaran, yang berkembang melalui tahapan *menerima (receiving)*, *merespons (responding)*, *menilai (valuing)*, *mengorganisasi (organizing)*, hingga *menghayati (characterizing)*. Adapun ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan, seperti keterampilan motorik, koordinasi, dan manipulasi, yang diwujudkan melalui praktik dan pembiasaan.

Guru berperan sebagai agen utama pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik melalui empat kompetensi inti (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional) yang selaras dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Kajian teori ini mengintegrasikan pendekatan Vygotsky, Bandura, dan Kohlberg dengan konteks Indonesia seperti Profil Pelajar Pancasila. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa karakter terbentuk dalam ZPD (Zona Perkembangan Proksimal), yaitu jarak antara kemampuan yang sebenarnya dan yang potensial dari peserta didik. Peran guru sebagai "*More Knowledgeable Other*" menyediakan dukungan melalui pemodelan perilaku yang jujur, bimbingan dalam pengambilan keputusan etis, dan pengurangan bantuan hingga peserta didik menjadi mandiri. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai sosial. Bandura (1977) menjelaskan bahwa peserta didik mencontoh perilaku guru melalui tahapan: perhatian, penyimpanan, peniruan, dan penguatan. Kohlberg (1981) mengklasifikasikan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat: pre-konvensional (hukuman-imbalan), konvensional (norma sosial), dan post-konvensional (prinsip universal). Guru memfasilitasi kemajuan tahap melalui diskusi mengenai dilema moral dan situasi nyata.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif berbasis studi literatur. Artikel ini menggambarkan peran guru sebagai teladan moral, fasilitator kompetensi kognitif-afektif-psikomotorik, dan agen perubahan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian, sikap, nilai-nilai moral, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup saat ini dan di masa mendatang. Oleh karena itu, para pendidik sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan cara yang profesional, etis, dan berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam hal pembentukan karakter, guru berfungsi sebagai panutan bagi para peserta didik. Guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai melalui karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan empati dapat ditanamkan melalui contoh yang konsisten. Peserta didik cenderung meniru apa yang mereka saksikan dari guru mereka, sehingga sikap dan perilaku guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap



pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, profesionalisme guru tercermin tidak hanya dari penguasaan materi, melainkan juga dari integritas moral dan etika dalam pelaksanaan tugasnya. Guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru, dalam artian bahwa guru menjadi orang yang dipercaya dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Selain berfungsi sebagai panutan, guru juga bertindak sebagai pembimbing dan penggerak motivasi dalam proses pembentukan karakter. Guru membantu peserta didik memahami nilai-nilai dalam kehidupan serta memberi bimbingan dalam membuat keputusan yang benar. Dengan pendekatan pedagogis yang bersifat humanis, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Lingkungan belajar yang mendukung memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam teori, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sehari-hari di sekolah sehingga dapat menjadi suatu pembiasaan bagi peserta didik.

Pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang menekankan pada pengulangan perilaku positif secara konsisten dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Pembiasaan dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai moral, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, hingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Proses pembiasaan berperan penting dalam mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik terlebih dahulu memahami nilai yang diajarkan (kognitif), kemudian menumbuhkan sikap dan kesadaran untuk menerima nilai tersebut (afektif), dan selanjutnya mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan konkret (psikomotorik). Dengan demikian, pembiasaan menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter yang kuat karena nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoretis dalam penyampaian materi di kelas, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Selain itu, pembiasaan yang didukung oleh keteladanan pendidik dan lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Keteladanan memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai karakter, sedangkan pembiasaan membantu peserta didik mengulang dan menguatkan perilaku positif tersebut secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui proses pembiasaan menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, guru juga mempunyai peran yang signifikan dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan akademis dan sosial. Pendidik bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan pengajaran yang bermakna, kreatif, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, proyek, pemecahan masalah, dan penggunaan teknologi, pendidik dapat membantu peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif.

Perkembangan zaman yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan globalisasi mengharuskan guru untuk terus mengasah kemampuannya. Guru perlu mampu beradaptasi dengan perubahan, menguasai teknologi dalam pengajaran, serta memahami karakteristik peserta didik yang semakin beragam. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru dapat membantu peserta didik untuk tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki keterampilan abad ke-21 yang mendukung di dunia kerja dan masyarakat.

Pada hakikatnya, dinamika globalisasi dan akselerasi perkembangan zaman menuntut hadirnya sumber daya manusia yang memiliki integritas moral yang kuat. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai moral dapat dilakukan secara terstruktur melalui institusi pendidikan dalam aktivitas pembelajaran. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter dapat diimplementasikan sebagai pendekatan strategis guna membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik secara holistik, integratif, dan sistematis, sehingga terwujud individu yang tidak hanya unggul dalam ranah kognitif, tetapi juga matang dalam dimensi moral dan etis. Esensi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia pada dasarnya merupakan pendidikan nilai, yakni proses penanaman nilai-nilai luhur yang berakar pada khazanah budaya bangsa Indonesia sebagai upaya pembentukan kepribadian generasi penerus bangsa. Menurut Wibowo (2013:40), pendidikan karakter adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada peserta didik, sehingga mereka memiliki sifat yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Generasi yang memiliki budi pekerti baik dapat menjadi penyembuh dalam masyarakat untuk menciptakan suasana yang sopan dan peduli.

Secara keseluruhan, peran guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sangatlah kompleks dan saling terkait. Pembentukan karakter yang kuat akan memperkuat pengembangan kompetensi, sedangkan kompetensi yang baik akan mendukung karakter peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, kompetensi guru harus terus ditingkatkan dan dihargai sebagai pilar utama dalam menciptakan generasi yang berkualitas, kompeten, dan mampu bersaing tinggi. Pendidikan yang berkualitas tidak akan tercapai tanpa guru yang profesional, berdedikasi, serta berkomitmen untuk pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan karakter melalui modeling tampak nyata karena anak-anak mempelajari melalui pengamatan dan peniruan. Tokoh-tokoh dalam cerita berperan sebagai contoh perilaku yang bisa dicontoh. Ketika mereka mengamati tokoh dalam narasi yang memperlihatkan kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab, mereka secara tidak langsung mendapatkan teladan nyata mengenai bagaimana sikap tersebut seharusnya diaktualisasikan. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak-anak belajar perilaku yang baru dengan melihat dan mencontoh pola. Perwujudan semangat dan usaha untuk meniru yang tampak pada anak-anak merupakan bukti yang jelas dari proses pemodelan ini. Di samping itu, kisah juga mendukung pembangunan skema moral dengan memberikan fondasi berpikir bagi anak untuk memahami ide-ide moral yang bersifat abstrak. Saat narasi berulang kali menunjukkan dampak keuntungan dari kejujuran (contohnya, mendapatkan kepercayaan) dan dampak buruk dari kebohongan (misalkan, tidak dipercaya), anak-anak mulai mengembangkan pemahaman awal mengenai etika. Demikian juga dengan kesabaran dan tanggung jawab; narasi memberi konteks dan teladan nyata yang mendukung anak dalam membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai ini, selaras dengan perkembangan moral Kohlberg pada tahap prakonvensional, di mana anak-anak masih fokus pada akibat langsung. Peran itu mencakup peran guru sebagai contoh, pendorong, penggerak, penginspirasi, dan penilai. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Wiyani (2012: 85-87) yang menyatakan bahwa peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter meliputi menjadi teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Sehubungan dengan peran tersebut, seorang guru dapat melaksanakan fungsinya karena dalam diri guru harus terdapat kompetensi. Kompetensi yang sangat terkait dengan peran guru dalam pendidikan karakter adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Tanpa memiliki kompetensi itu, guru tidak akan mampu melaksanakan perannya dalam hal pembentukan karakter siswa.

Menurut Sardiman A.M., guru memiliki beragam peran di lingkungan sekolah, antara lain sebagai aparatur dalam hubungan kedinasan, bagian dari struktur hierarkis institusi, mitra profesional bagi sesama pendidik, mediator pedagogis bagi peserta didik, pengelola disiplin,



evaluasi pembelajaran, serta figur pengganti orang tua di lingkungan pendidikan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembelajar sepanjang hayat yang dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar kompetensinya tetap relevan serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam hal peran guru, pada dasarnya guru berperan sebagai (1) pemberi informasi, guru perlu memberikan data mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah materi pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran yang telah direncanakan dalam kurikulum, (2) sebagai motivator, guru seharusnya mampu memacu peserta didik untuk bersemangat dan aktif dalam belajar. Untuk memberikan motivasi, guru menganalisis alasan di balik kemalasan anak didik dalam belajar dan penurunan prestasi mereka di sekolah sebagai mendesain pembelajaran agar dapat menarik antusias atau motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) sebagai perintis, guru perlu bisa menjadi penggagas gagasan kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi pendidikan saat ini perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan, (4) sebagai pelatih, fungsi guru di sekolah adalah membimbing peserta didik menjadi individu yang matang. Tanpa petunjuk, peserta didik mengalami hambatan dalam menghadapi pertumbuhan dirinya, dan (5) sebagai evaluator yang baik dan jujur, serta memberikan penilaian dengan dimensi yang luas.

Kedudukan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter sangatlah vital karena guru adalah individu yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan karakter, guru tidak hanya berperan mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pembentuk karakter dan moral peserta didik. Sebagai tenaga pengajar yang memiliki otoritas dan tanggung jawab di lembaga pendidikan, guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter generasi muda yang dapat menjadi individu yang berkualitas, baik dalam aspek intelektual maupun moral (Darta: 2021). Oleh karena itu, fungsi guru dalam pendidikan karakter dapat diamati dari berbagai aspek, antara berperan sebagai contoh, penggerak, penyelenggara, dan pengarah etika.

a. Sebagai Prototipe Integritas Etis

Sebagai seorang pendidik, guru memegang peranan penting dalam menjadi contoh etis bagi peserta didik. Contoh etis ini terkait dengan sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada para peserta didik. Semua tindakan, ucapan, dan perilaku yang diperlihatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah sangat memengaruhi cara berpikir dan tindakan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru apa yang mereka saksikan dari orang-orang yang mereka kagumi, termasuk guru. Oleh karena itu, guru seharusnya menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, dan empati.

b. Sebagai Pemberi Dorongan dan Sumber Inspirasi

Guru juga menjalankan peran sebagai penggerak yang mampu mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi optimalnya, baik pada ranah akademik maupun dalam dimensi pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak semata-mata berorientasi pada transmisi konseptual nilai-nilai moral, melainkan menuntut adanya upaya stimulatif yang memotivasi peserta didik agar mampu menginternalisasikan dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam praksis kehidupan sehari-hari. Pendidik yang memberikan penguatan positif secara konsisten akan membantu peserta didik menyadari urgensi perumusan tujuan hidup yang terarah serta komitmen terhadap sistem nilai yang diyakini. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kapabilitas afektif untuk membangkitkan daya juang peserta didik yang menghadapi hambatan, baik dalam proses akademik maupun dalam menghadapi dinamika persoalan personal.

c. Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Karakter

Guru memiliki peran sebagai pengarah dalam pengembangan karakter selama proses belajar, yang berarti mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk pertumbuhan nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang berhasil tidak hanya fokus pada pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembentukan karakter. Guru bisa merancang aktivitas yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pengajaran, baik melalui metode langsung maupun tidak langsung. Misalnya, guru dapat menyusun diskusi kelompok tentang isu-isu moral atau etika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti isu kejujuran atau tanggung jawab.

d. Sebagai Katalisator Pembentukan Karakter Etis

Pengarahan etika ini mencakup peningkatan keterampilan peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip moral. Guru harus membantu peserta didik menghadapi konflik internal atau dilema. Nilai-nilai yang mungkin mereka temui dalam hidup mereka. Sebagai ilustrasi, jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dengan teman sekelas atau dengan pilihan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, guru harus memberikan petunjuk dan bimbingan untuk mendukung peserta didik memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab tanggapan, serta pengampunan. Pembimbingan ini sangat krusial untuk membangun karakter peserta didik, karena dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan berhadapan dengan berbagai rintangan yang memerlukan keputusan etis yang benar (Amalianita dkk.: 2023).

Secara umum, peran guru dalam pengembangan pendidikan karakter sangatlah penting, kompleks, dan mencakup berbagai aspek. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pelajaran, tetapi juga mempunyai tanggung jawab etis untuk membentuk tingkah laku dan budi pekerti peserta didik. Ini membutuhkan contoh, dorongan, dukungan, dan pembinaan yang berkelanjutan agar peserta didik mampu berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, berperilaku baik, dan siap menghadapi rintangan hidup (Kuswanto: 2014).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan peserta didik dapat dicapai melalui kolaborasi peran guru yang beragam, integrasi dalam pembelajaran kreatif seperti proyek yang relevan, serta penilaian yang autentik menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas tinggi, terampil dalam 4C, dan siap menghadapi era digital yang penuh perubahan. Penelitian yang ada mendukung efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mengatasi berbagai tantangan administratif dan keberagaman peserta didik, dengan faktor utama yang mendukung seperti komunikasi antara guru dan peserta didik serta keterlibatan orang tua yang meningkatkan retensi nilai hingga 78%. Profesi dalam dunia pendidikan menjadi dasar penting bagi generasi yang memiliki karakter baik untuk Indonesia Emas 2045, menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang perubahan moral dan kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2021). "Teori Vygotsky dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 45-58.
- Habsy, N., et al. (2023). "Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 23-35.
- Ika Dian Erika, Choirul Huda, Mochammad Ramli Akbar Penggunaan Buku Cerita untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Kualitatif Di TK PGRI 1



- Gedangan). *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 8, No. 1, Juni 2025, pp. 510-517.
- Kemdikbud. (2011). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Naim, Ngainun. (2009). *Menuju Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuramila. (2020). *Pendidikan Karakter*. Widina Bhakti Persada. Hlm 81-94.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Puji Lestari, Miftahul Mahrus. 2025. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Spradley, J.P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.